

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu pesona Indonesia yang menjadi salah satu destinasi favorit wisatawan lokal maupun manca negara yakni pulau Bali, dengan kebudayaan unik dan panorama alam menarik yang memukau pada keindahan Bali menjadikan itu semua sebagai identitas dari masyarakat Bali itu sendiri. Tradisi kesenian seperti tari-tarian, musik, maupun corak khas infrastruktur yang membuat Bali menjadi destinasi liburan bagi wisatawan lokal maupun asing. Namun, dari semua keunikan dan keindahan yang ada di Bali, daerah yang kerap disebut pulau Dewata ini juga memiliki tradisi ekstrim.

Tradisi ekstrim yang dimaksud ialah tradisi yang bertajuk pada kekerasan fisik pada orang yang melakukan tradisi tersebut. Dalam kesempatan ini penulis memfokuskan pada tradisi kekerasan yang berorientasi pada konsep pertarungan, peperangan, ataupun *duel*. Berbagai contoh tradisi peperangan yang ada di Bali yakni *Ter-Teran* atau perang api yang ada di Jasri, kabupaten Karangasem, ada perang Tipat Bantal di Badung, *Megeret Pandan* atau Perang Pandan di Tenganan, dan tradisi *Gebug Ende* di Seraya.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada tradisi peperangan yang ada di Kabupaten Karangasem yakni terdapat tradisi *Megeret Pandan* dan *Gebug Ende*. *Megeret Pandan* adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Karangasem. Tradisi ini menjadi kegiatan puncak pada ritual *Usaba Sambah* di Desa Tenganan. Dengan peralatan berupa pandan

berduri dan tameng atau perisai, tradisi ini dapat dilaksanakan oleh laki-laki mulai dari anak-anak hingga orang dewasa bahkan para warga dari luar desa juga dibolehkan untuk menjadi peserta. Tradisi ini dilaksanakan guna sebagai penghormatan kepada Dewa Indra yang telah mengalahkan Maya Denaya si raja kejam dalam pertempuran yang begitu luar biasa (Nandaryani, 2020).

Kemudian ada tradisi *Gebug Ende* yang merupakan salah satu tradisi upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Karangasem sebagai upaya dalam memohon kepada dewa untuk menurunkan hujan. Tepatnya di Desa Seraya kecamatan Karangasem yang menjadi asal tradisi *Gebug Ende* ini lahir. Kondisi iklim desa Seraya juga tergolong ekstrim berada di pinggir laut dan cuaca yang cukup panas dan cukup rendahnya curah hujan disana, sedangkan mata pencaharian masyarakat Desa Seraya sebagian besar yakni bertani (Masyoni & Seramasara, 2021). Dengan iklim yang kering, masyarakat di Desa Seraya menggunakan ritual tertentu untuk memohon turun hujan, supaya mereka dapat berladang dengan baik kemudian dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Dan cara yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Seraya yakni melaksanakan tradisi *Gebug Ende*.

Dalam pengartiannya, terdapat dua kata pada terjemahan bahasa Bali ke bahasa Indonesia yakni *Gebug* memiliki arti serang atau pukul. Dengan begitu, memukul dengan kayu maupun benda pemukul lainnya disebut dengan *gebug*. A. A. Gde Putra Agung memberikan penjelasan yakni kata *gebug* apabila diberi kata awalan *ma-* sehingga menjadi *Magebug* sehingga memiliki arti suatu permainan saling memukul menggunakan kayu atau rotan (Sumaningsih dkk., 2021). Sedangkan kata *Ende* memiliki arti tameng atau pelindung. Dengan begitu, *Gebug Ende* secara etimologi berarti suatu kegiatan dengan cara memukul satu sama lain

menggunakan pemukul dari kayu dan tameng sebagai alat pelindungnya (Masyoni & Seramasara, 2021).

Secara umum, tradisi selalu diidentikkan dengan salah satu identitas dari masyarakat komunal atau suatu kelompok masyarakat. Salah satu masyarakat komunal memiliki satu tradisi utama yang menjadikan identitas dari kelompok masyarakat tersebut memiliki ciri khas yang dapat membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya. Namun, terdapat juga satu tradisi yang dimiliki oleh dua identitas masyarakat komunal yang berbeda. Dan inilah yang membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti perpaduan yang terjadi antara dua kelompok masyarakat yang disatukan oleh satu tradisi.

Sebuah lokasi yang bernama Dusun Kecicang Islam di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Dilihat dari nama kampungnya sudah dapat kita identifikasikan bahwa Dusun ini merupakan daerah dengan mayoritas warganya adalah warga muslim. Kecicang Islam juga disebut sebagai salah satu kampung Islam terbesar di Karangasem. Kampung Kecicang Islam lahir atas penghargaan yang diberikan oleh Raja Karangasem kepada para pendatang muslim dari Lombok untuk dapat bermukim di Karangasem. Awal mula kampung muslim ini berada di daerah Toh Pati, namun dipindahkan kembali oleh Raja Karangasem ke tanah yang sekarang menjadi pemukiman tetap warga muslim di Karangasem yang menjadi dusun bernama Kecicang Islam.

Hal menarik yang terjadi adalah, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi *Gebug Ende* merupakan tradisi yang digunakan oleh umat Hindu di Desa Seraya, Karangasem untuk memohon turun hujan. Namun, tradisi *Gebug Ende* juga

dilaksanakan oleh masyarakat muslim di kampung Kecicang Islam. Tradisi *Gebug Ende* secara pelaksanaan hampir mirip dengan *Gebug Ende* yang ada di Seraya. Secara perspektif agama, *Gebug Ende* harusnya bertolak belakang dengan kepercayaan masyarakat di Kampung Kecicang Islam. Namun dari situlah terdapat perbedaan antara *Gebug Ende* di Seraya dengan yang ada di Kecicang Islam. Jika *Gebug Ende* di Seraya dilaksanakan disaat musim kemarau atau musim akan panen, di Kecicang Islam pelaksanaan *Gebug Ende* dilaksanakan pada saat perayaan hari *Maulid Nabi*. Banyak hal terjadi mengenai beberapa kombinasi atau akulturasi kebudayaan khas yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia khususnya yang terjadi di Karangasem, Provinsi Bali. Terutama kepada hal-hal yang bersifat ritual, baik dari segi tradisional dan juga dari perspektif agama.

Tradisi *Gebug Ende* yang dilakukan oleh masyarakat muslim di kampung Kecicang Islam sebagai bentuk dari harmoni sosial antara masyarakat komunitas muslim di Karangasem dengan Puri Kerajaan Karangasem. Masyarakat muslim disana menjalankan tradisi *Gebug Ende* bukan atas dasar sebagai doa memohon hujan, tetapi atas dasar untuk berlatih berperang untuk kepentingan kedaulatan Kerajaan Karangasem yang menjadi tanah tempat berpijak warga muslim. Dengan begitu, warga muslim yang disambut baik oleh pihak Puri dari Kerajaan Karangasem mengikuti dan menjadi loyal kepada Kerajaan Karangasem. Bukan untuk kepentingan berperang saja, warga muslim di Dusun Keciang Islam menjadikan *Gebug Ende* sebagai sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan turun-temurun sebagai bentuk penghormatan dan kesenian yang patut untuk dilestarikan dari generasi ke generasi. Karena memang tradisi *Gebug Ende* yang ada di

Kampung Kecicang Islam ini sudah dilaksanakan sejak masa Kerajaan Karangasem masih berdiri dan tradisi ini masih berjalan hingga sekarang secara turun temurun.

Alasan peneliti memilih tradisi *Gebug Ende* yang ada di Kecicang Islam sebagai objek penelitian ialah Tradisi *Gebug Ende* yang ada di Kecicang Islam menjadi sesuatu yang untuk dimana dua agama yang berbeda bisa disatukan oleh tradisi yang dilaksanakan sebagai rasa solidaritas dan keharmonisan yang secara langsung terjadi antar sesama umat beragama yang ada di Karangnasem serta dapat menjadikan penelitian ini menjadi salah satu bahan belajar yang relevan bagi siswa dan pendidik ada tingkat SMA.

Dalam dunia pendidikan kita perlu lebih banyak contoh nyata yang ada di sekiling kita untuk dijadikan sebagai sumber belajar dan penambah pengetahuan seputar harmoni sosial bagi siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas. Pada pelajaran Sosiologi tingkat SMA/MA terdapat pembelajaran harmoni sosial yang pada tradisi *Gebug Ende* yang dilaksanakan oleh Masyarakat muslim di Dusun Kecicang Islam sebagai bahan belajar. Dan isu ini begitu relevan memiliki potensi sebagai sumber belajar pada topik Perbedaan, Kesetaraan, dan Harmoni Sosial pada pembelajaran Sosiologi kelas XI yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Fase F bagian 11.3 yaitu *merancang upaya penerapan prinsip kesetaraan dalam perbedaan sosial sehingga dapat terwujud kehidupan sosial yang harmonis dan mengevaluasi penerapan prinsip kesetaraan dalam konteks kehidupan nyata di masyarakat. Dengan kata kunci menerapkan prinsip kesetaraan dalam perbedaan sosial yang terjadi di masyarakat.*

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan sumbangsih terhadap pendidikan terutama pada tingkat SMA. Diharapkan juga dapat memperluas wawasan bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting dilakukannya penelitian untuk menggambarkan Harmoni Sosial yang terjadi pada Tradisi *Gebug Ende* yang dipaparkan dengan judul **“Tradisi *Gebug Ende*: Harmoni Sosial Masyarakat Kecicang Islam, Karangasem, Bali Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang diatas, peneliti menemukan masalah pada lokasi tempat penelitiannya. Bahwa tradisi *Gebug Ende* yang ada Karangasem merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu. Akan tetapi, tradisi *Gebug Ende* ternyata dilaksanakan juga oleh masyarakat muslim yang ada di Karangasem. Berikut permasalahan yang ditemukan setelah peneliti melakukan observasi

- 1.2.1 Belum diketahuinya motif masyarakat di kampung Kecicang Islam mengadakan tradisi *Gebug Ende*.
- 1.2.2 Terdapat perbedaan agama, budaya, dan pelaksanaan upacara pada tradisi *Gebug Ende*.
- 1.2.3 Pengaruh perkembangan IPTEK terhadap tradisi *Gebug ende*.
- 1.2.4 Strategi Harmoni Sosial masyarakat dalam tradisi *Gebug Ende*.
- 1.2.5 Belum diketahuinya proses pelaksanaan tradisi *Gebug Ende* yang dilaksanakan masyarakat Kecicang Islam.
- 1.2.6 Tidak tersedianya bahan ajar tentang topik yang diteliti oleh peneliti pada Pelajaran Sosiologi di SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti membuat pembatasan pada masalah yang ditemukan supaya penelitian yang diuraikan oleh peneliti tidak meluas dan penelitian yang didapatkan lebih padat, dan jelas. Dengan begitu, pembatasan yang dilakukan oleh peneliti dapat meliputi (1) memaparkan tradisi *Gebug Ende* yang dijadikan medium harmoni sosial oleh masyarakat muslim Kecicang Islam, (2) memaparkan prinsip harmoni sosial pada pola permainan tradisi *Gebug Ende* di Kecicang Islam, (3) mendeskripsikan nilai harmoni sosial yang terdapat pada tradisi *Gebug Ende* di Kecicang Islam yang dapat dijadikan bahan ajar pada pelajaran Sosiologi di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran dan penjelasan sedikit tentang fenomena pada bab 1.1 tersebut maka rumusan masalah penelitian dirinci sebagai berikut:

- 1.4.1 Mengapa Tradisi *Gebug Ende* dijadikan sebagai medium harmoni sosial oleh masyarakat Kecicang Islam?
- 1.4.2 Bagaimana pola permainan yang digunakan oleh masyarakat Dusun Kecicang Islam untuk membangun keharmonisan sosial dalam tradisi *Gebug Ende*?
- 1.4.3 Apa saja aspek harmoni sosial dalam tradisi *Gebug Ende* di Kecicang Islam yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui alasan masyarakat Kecicang Islam melakukan tradisi *Gebug Ende* sebagai medium harmoni sosial.
- 1.5.2 Untuk mengetahui pola permainan pada tradisi *Gebug Ende* di Kecicang Islam untuk membangun harmoni sosial.
- 1.5.3 Untuk menemukan aspek harmoni sosial yang terdapat pada Tradisi *Gebug Ende* di Kecicang Islam yang dapat dijadikan sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian sebagaimana telah dipaparkan pada sub sebelumnya, maka manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, secara teoretis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Melalu hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bahwa peran masyarakat dalam proses keharmonisan pada tradisi *Gebug Ende* yang termasuk dalam Harmoni Sosial ini bisa dijadikan sebagai suplemen mata pelajaran sosiologi

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini di harapkan dapat berkontribusi terhadap pihak-pihak berikut ini, yaitu:

1.6.2.1 Peneliti

- Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengembangkan segala potensi keilmuan yang peneliti miliki sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi dalam mengkaji Harmoni Sosial yang ada di lingkungan masyarakat
- Harmoni Sosial yang terjadi di Banjar Dinas Kecicang Islam, Bebandem, Karangasem, Bali sebagai suplemen belajar dan pengembangan potensi peneliti

1.6.2.2 Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha

Melalui proses dan hasil dari penelitian ini, diharapkan bisa memberikan manfaat terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi berupa informasi yang dapat digunakan sebagai bahan dalam proses memperdalam wawasan serta pengetahuan fenomena Harmoni Sosial yang ada di masyarakat.

1.6.2.3 Siswa

Penelitian ini dapat menambah bahan ajar dalam pembelajaran sosiologi di SMA dan diharapkan dapat membantu siswa memahami tradisi *Gebug Ende* di Kecicang Islam, serta keharmonisan sosial pada tradisi tersebut yang dibahas dalam penelitian ini.

1.6.2.4 Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan kinerja, menambah pengetahuan, dan pandangan pembelajaran dalam mata pelajaran Sosiologi kelas XI di SMA. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh materi harmoni sosial.

1.6.2.5 Masyarakat Karangasem

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang Harmoni Sosial pada tradisi *Gebug Ende* untuk masyarakat sekitar maupun masyarakat yang lebih luas sehingga lebih perhatian terhadap hal menarik di sekitarnya.

